

Jalan berkelok menuju Lembang, Kab. Bandung Barat, belum begitu padat. Tebing-tebing berderet di kiri dan kanan jalan Lembang menjadi pemandangan yang begitu mempesona. Pagi itu, langit berwarna biru cerah dengan sepuhan awan tipis di beberapa tempat.

Jarum jam baru saja menunjukkan pukul sembilan ketika rombongan tiba di Gunung Batu. Itulah titik awal penjelajahan Patahan Lembang yang berada di ketinggian 1.336 meter di atas permukaan laut. Ternyata, tak sulit menggapai puncak.

Gunung Batu terdiri atas batuan beku andestik. "Diperkirakan berupa aliran lava karena masih memperlihatkan kekar-kekar kolom yang dapat diamati," ungkap Budi Brahmantyo, anggota Kelompok Riset Cekungan Bandung (KRCB).

Dari puncak Gunung Batu ini, Kota Bandung terlihat jelas. Bekas danau purba itu, kini menjelma menjadi hamparan penuh warna. Merah, putih, hijau, dan kuning. Dilihat dari kejauhan, Kota Bandung begitu rapat. Tak ada celah sedikitpun.

Hamparan itu terkepung gunung-gunung dan bukit. Di utara, dari barat ke timur terbentang Gunung Burangrang (2.064 meter), Gunung Tangkubanparahu (2.084 meter), Perbukitan Bukanegara, Gunung Bukit Tunggul (2.209 meter), Gunung Palasari (1.600 meter), dan Gunung Manglayang (1.818 meter).

Di timur, dari utara ke selatan terhampar Gunung Bukit Jarian, Gunung Geulis (1.291 meter), Gunung Dusung, dan Gunung Kendan. Di selatan, dari timur ke barat dibatasi oleh Gunung Mandalawangi, Gunung Rakutak, Gunung Malabar (2.321 meter), Gunung Patuha (2.434 meter), dan Gunung Kendeng. Sementara itu, di barat, terhampar perbukitan sisa-sisa gunung api tua kala Pleosen, seperti Gunung Selacau (Soreang), Gunung Lagadar, dan Gunung Bohong (Cimahi).

Gunung-gunung itu membuat Bandung berada dalam cekungan, tak ubahnya seperti mangkuk. Di dasar mangkuk itulah Bandung bertumbuh.

\*\*

Gunung Batu merupakan salah satu titik dari Patahan Lembang yang membentang lebih dari 22 km, dari Cisarua sampai Palasari. Patahan atau sesar adalah retakan di kerak bumi yang telah menggeser blok yang dipisahkannya. Akibat pergerakan itu, Lembang di sebelah utara ambles, sedangkan bagian selatan terangkat naik. Dengan demikian, terbentuklah bidang geser patahan yang terjal ke arah utara.

Untuk mudahnya, coba perhatikan sisi kanan dan kiri jalan di Lembang. Di salah satu sisi berupa lereng yang memanjang, sedangkan di sisi lain merupakan bidang yang lebih landai. Lereng memanjang itu, di dalam Geologi, disebut gawir sesar (fault scarp).

Masih di sekitar Sesar Lembang, perjalanan diteruskan ke Maribaya. Tempat terpotongnya gawir sesar oleh aliran Cikapundung. Di sana, dapat dilihat batuan sisa aliran lava dari letusan Gunung Sunda yang berumur 150.000. Ujung lava yang berhenti tiba-tiba membentuk lereng

curam yang kemudian dikenal sebagai air terjun (curug).

Perjalanan berlanjut ke salah satu kampung yang terletak di lereng utara Gunung Palasari, Kampung Batu Loceng. Di sana terdapat benda cagar budaya Batu Loceng. Batu yang bentuknya menyerupai lonceng itu, oleh warga setempat, disebut "jabang bayi". Memiliki tinggi empat puluh centimeter, batu itu membulat membentuk silinder dengan diameter 25 cm. Pada bagian atas, batu itu memiliki "kepala" berupa tonjolan bulat setinggi lima belas centimeter, berdiameter lima centimeter.

Masyarakat di sana punya mitos: barang siapa berhasil mengangkat si jabang bayi, permintaannya akan terkabul. "Tiap hari, ada saja yang ke sini. Bahkan, ada juga yang sampai bermalam," ujar Maman (53), juru kunci Batu Loceng.

T. Bachtiar dari Masyarakat Geografi Indonesia mengatakan, situs Batu Loceng berupa punden berundak setengah lingkaran yang menghadap ke utara. Di puncak tertinggi, terdapat menhir tipis yang diduga berasal dari batu yang terbelah akibat proses alam. Menhir tersebut dinamai Kujang Pakarang Kinasih. Bentuknya memang mirip kujang. Menurut sang juru kunci, sudut kemiringan menhir tersebut bisa berubah-ubah sesuai dengan keadaan negara.

Situs lain dapat dijumpai di Bukit Tunggul. Di sana, terdapat situs Babalongan (kolam-kolaman). Situs Babalongan berbentuk punden berundak, di puncaknya terdapat kolam berukuran sekitar 6 x 6 meter.

Pada zaman megalitik, punden berundak --biasanya-- digunakan sebagai tempat pemujaan dewa. Padahal, di Bukit Tunggul tidak ditemukan batu-batu besar sebagai ciri budaya pada zaman megalitik. "Ini menunjukkan, pada masa itu, masyarakat sudah adaptif terhadap alam. Tidak ada batu, mereka memanfaatkan tanah," kata Bachtiar.

\*\*

Bentang alam yang memesona, sesungguhnya, merupakan media pembelajaran bagi manusia. Jika pemerintah menaruh perhatian yang cukup terhadap potensi alam ini, selanjutnya bisa dikembangkan geowisata.

Secara ekonomi, geowisata pun bisa membantu meningkatkan perekonomian warga setempat. Bagi sebagian orang, menjelajahi bentang alam tak ubahnya sekolah. "Bayangkan kalau untuk mendapatkan ilmu semacam ini saya harus sekolah dulu, tentu lama. Dengan berwisata seperti ini, saya bisa penyegaran sambil mendapat ilmu," tutur Gustarmono (32), warga Bandung yang sempat menjajal track Patahan Lembang.

Selain menyimpan bahaya, tidak bisa disangkal, Patahan Lembang menyuguhkan pesona yang luar biasa. Bila ditelusuri lebih jauh, maka semakin banyak potensi wisata alam yang bisa digarap. (Catur Ratna Wulandari/"PR")\*\*\*

*Sumber: Harian Pikiran Rakyat, Jum'at 17 Juli 2009*